

---

**NILAI KEBIJAKSANAAN PRABU GENDRAYANA SEBAGAI KRITIK  
TERHADAP PENYALAHGUNAAN KEKUASAAN**

Chofia'tul Jannah<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [chofiatul.23013@mhs.unesa.ac.id](mailto:chofiatul.23013@mhs.unesa.ac.id)

Rai Sayudha Raja Pramukti<sup>2</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [Rai.23027@email.ac.id](mailto:Rai.23027@email.ac.id)

Amalia Fatihatus Suhur<sup>3</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [amalia.23035@mhs.unesa.ac.id](mailto:amalia.23035@mhs.unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi akibat lemahnya etika kepemimpinan dan kurangnya kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai kebijaksanaan tokoh Prabu Gendrayana dalam naskah pewayangan Prabu Gendrayana serta relevansinya sebagai refleksi etika kepemimpinan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etika sastra Wayne C. Booth dan teori kebijaksanaan Robert J. Sternberg. Sumber data utama penelitian berupa naskah cerita pewayangan Prabu Gendrayana. Data pendukung diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan referensi yang berkaitan dengan etika sastra dan kepemimpinan. Data penelitian berupa kutipan dialog, narasi, dan tindakan tokoh yang menunjukkan nilai kebijaksanaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, baca, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Prabu Gendrayana memiliki nilai kebijaksanaan berupa kehati-hatian dalam mengambil keputusan, kemampuan mempertimbangkan kepentingan orang lain, serta penghormatan terhadap nilai sosial dan budaya. Nilai-nilai tersebut mencerminkan model kepemimpinan yang etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etika sastra Jawa serta menjadi refleksi nilai kepemimpinan dalam kehidupan sosial masyarakat.

**Kata Kunci:** *kebijaksanaan, pemimpin, ambisius, prabu gendrayana, penyalahgunaan kekuasaan*

*This research is motivated by the rampant abuse of power that occurs due to weak leadership ethics and a lack of wisdom in decision-making. This study aims to describe the wisdom values of the character Prabu Gendrayana in the Prabu Gendrayana puppet script and its relevance as a reflection of leadership ethics. The study uses a qualitative method with the literary ethics approach of Wayne C. Booth and the wisdom theory of Robert J. Sternberg. The main data source of the research is the Prabu Gendrayana puppet script, while*

*supporting data are obtained from books, scientific journals, and references related to literary ethics and leadership. The research data consists of dialogue excerpts, narratives, and actions of the character that demonstrate the value of wisdom. The data collection technique was carried out through listening, reading, and note-taking techniques, then analyzed using content analysis techniques. The results of the study indicate that the character Prabu Gendrayana has wisdom values in the form of caution in making decisions, the ability to consider the interests of others, and respect for social and cultural values. These values reflect a leadership model that is ethical, responsible, and oriented towards the common good. This research is expected to contribute to the development of studies of Javanese literary ethics and become a reflection of leadership values in social life.*

**Keywords: wisdom, Prabu Gendrayana, ambitious, leadership, abuse of power**

## **PENDAHULUAN**

Penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) saat ini menjadi *hot topic*, baik di media massa, media cetak, maupun media elektronik. Fenomena ini tercermin dalam berbagai bentuk, seperti penyalahgunaan wewenang, praktik korupsi, dan pengambilan keputusan yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat (Ibrahim et al., 2025). Kekuasaan atau jabatan seharusnya digunakan melayani dan mengayomi masyarakat. Namun kadang justru digunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu (Wafa et al., 2021). Kondisi tersebut menggambarkan pemimpin yang ambisius. Hal ini berakar dari pemimpin yang tidak bijaksana.

Ketidakbijaksanaan seorang pemimpin merupakan tidak mampunya pemimpin dalam mengendalikan kekuasaan dan penegakan hukum. Nantinya akan berdampak pada lingkungan pemerintahan yang *toxic* (Hoeft & Mill, 2024). Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab penyalahgunaan kekuasaan atau *abuse of power*. Kondisi tersebut berdampak dengan terbukanya celah bagi penyalahgunaan kekuasaan (Nasya et al., 2024). Penyalahgunaan kekuasaan memiliki bentuk yang beraneka ragam dalam pemerintahan. Hal tersebut seperti praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (Shintawulan et al., 2024). Selain itu penyalahgunaan kekuasaan dapat menyebabkan kerusakan struktural dalam sistem pemerintahan dan memperburuk ketimpangan sosial.

Namun di Indonesia sendiri hal tersebut sudah lumrah. Banyak ditemukan berita dan data yang menyatakan berbagai pemimpin yang tidak bertanggung jawab atas kekuasaan yang dipegangnya. Dikutip dari kompas.com, hasil survei dari Lembaga Survei Indonesia (LSI) menjelaskan, sebanyak 26.2 persen responden menyebut penyalahgunaan korupsi menjadi hal yang paling banyak terjadi. Bentuk korupsi yang paling banyak terjadi adalah kerugian keuangan negara yang mencapai 22.8%, gratifikasi 19,8% dan menerima suap 14.9% (Ibrahim et al., 2025). Selain itu ada juga penggelapan, perbuatan curang, pemerasan,

dan lain-lain.

Dari berbagai masalah tersebut pemerintah membuat undang-undang untuk memberantas praktik tersebut. Namun kenyataannya praktik tersebut masih marak terjadi (Lundqvist et al., 2025). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, yang mengatur definisi tindak pidana korupsi dan sanksinya (Yuspar, 2025). UU No. 30 Tahun 2014 dan UU Tipikor (UU No. 31 Tahun 1999 jo. UU No. 20 Tahun 2001) mengatur penyalahgunaan wewenang yang bersifat pidana. Namun, masih banyak yang melanggar. Persoalan kepemimpinan yang tidak bijaksana ini sesungguhnya persoalan nilai dan karakter.

Analisis diatas menunjukkan adanya urgensi kasus penyalahgunaan kekuasaan di Indonesia yang memberikan kerugian besar. Seharusnya tindakan penyalahgunaan kekuasaan ini berkurang atau bahkan tidak terjadi. Pada realitanya kasus-kasus semacam ini masih saja terjadi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih mendasar dalam memahami dan membentuk nilai kepemimpinan yang ideal. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui kajian terhadap karya sastra, khususnya naskah pewayangan sebagai warisan budaya yang kaya akan muatan nilai moral dan kearifan lokal. Salah satu tokoh dalam cerita pewayangan yang merepresentasikan nilai kebijaksanaan seorang pemimpin adalah Prabu Gendrayana. Tokoh ini menyimpan kekayaan nilai yang relevan untuk dikaji sebagai cermin kepemimpinan yang bertanggung jawab dan berpihak pada kebenaran. Oleh karena itu, nilai tersebut menjadikan tokoh Prabu Gendrayana menarik untuk dikaji sebagai representasi kepemimpinan yang bijaksana.

Berdasarkan pengetahuan peneliti, penelitian mengenai naskah pewayangan Prabu Gendrayana belum pernah dilakukan. Akan tetapi ditemukan beberapa penelitian sebelumnya yang ada keterkaitan mengenai nilai kebijaksanaan pada naskah Babad Mataram. Penelitian berjudul “Mengungkap Kebijaksanaan Panembahan Senapati Sebagai Seorang Pemimpin Dan Relevansinya Pada Birokrasi Mataram” oleh (Lailia & Irwanto, 2024). Hasil penelitian menunjukkan wujud kebijaksanaan Panembahan Senapati pada naskah Babad Mataram. Nilai kebijaksanaan yang ada dianalisis untuk mengetahui relevansi dengan birokrasi mataram. Yang mana nilai kebijaksanaan tersebut mampu membawa Mataram mencapai puncak kejayaan.

Penelitian lainnya berjudul “Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Upaya Pencegahan dan penanggulangan korupsi” oleh Pasya Salsa Balesta (Balesta, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Pancasila ke dalam tata kelola

pemerintahan dan perilaku masyarakat dapat menjadi solusi yang efektif untuk memberantas korupsi. Kesimpulannya, penguatan implementasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi strategi normatif tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang berintegritas dan sistem pemerintahan yang bebas dari korupsi. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini membahas salah satu nilai dari tokoh dalam cerita pewayangan Prabu Gendrayana yang menjadi solusi mengatasi penyalahgunaan kekuasaan. Nilai tersebut adalah nilai kebijaksanaan yang ada pada Prabu Gendrayana.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah etika sastra Wayne C. Booth. Booth tidak memandang baik buruk karya sastra, namun memandang bagaimana etika pembaca berkomunikasi dengan etika dalam teks (Arimbi, 2010). Karya sastra mengajarkan nilai moral melalui dengan apa yang disebutnya sebagai naratif imajinatif (Booth, 1988). Konsep utama etika sastra menurut Booth, yaitu narator dan pengarang *implied (Implied Author)*, pengaruh moral pada pembaca, dan evaluasi moral terhadap tokoh dan tindakan (Booth, 1961). *Implied author* yaiku pengarang ideal yang ‘dibayangkan’ oleh pembaca berdasarkan nilai-nilai dan sikap yang ditampilkan dalam teks. Booth juga menyebutkan bahwa pembaca tidak hanya menikmati cerita, namun juga berinteraksi secara etis dengan tokoh dan alur (Zhang, 2024). Evaluasi yang dilakukan adalah mengenai persetujuan pembaca terhadap nilai yang ada dalam karya sastra. Sastra tidak bisa mempengaruhi sikap, empati, dan penilaian moral pembaca (Booth, 2004). Sehingga Etika sastra berfokus pada hubungan moral antara teks, pengarang, tokoh, dan pembaca.

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah teori kebijaksanaan Robert J. Sternberg. Teori ini berpengaruh dalam kognitif dan kontekstual terhadap pengambilan keputusan bijaksana (Ardelt & Oh, 2016). Teori ini menekankan 3 keseimbangan utama, yaitu *intrapersonal interest* (kepentingan pribadi), *interpersonal interest* (kepentingan orang lain), *extrapersonal interest* (kepentingan kontekstual) (Sternberg, 2003). *Intrapersonal interest* menyadari kebutuhan dan tujuan diri sendiri, serta bagaimana keputusan mempengaruhi kesejahteraan pribadi. *Interpersonal interest* atau kepentingan orang lain. *Extrapersonal* meliputi norma sosial, budaya, negara, bahkan spiritual.

Keunggulan pada penelitian ini terdapat pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis teori etika sastra Wayne C. Booth dengan kebijaksanaan Sternberg. Penelitian ini berorientasi pada nilai karya sastra yang menelaah aspek kebijaksanaan pada tokoh Prabu Gendrayana. Analisis ini bersifat komprehensif, baik itu pada sisi struktur sosial masyarakat maupun kedalaman karakter serta nilai-nilai kebijaksanaan tokoh Prabu

Gendrayana. Nilai tersebut berperan sebagai refleksi dan kritik terhadap permasalahan sosial masyarakat mengenai pemimpin ambisius dan menyalahgunakan kekuasaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai kebijaksanaan Prabu Gendrayana yang terkandung dalam naskah cerita pewayangan Prabu Gendrayana serta implementasi nilai-nilai kebijaksanaan untuk mengurangi pemimpin ambisius dan penyalahgunaan kekuasaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan pemimpin ambisius yang menyalahgunakan kekuasaan dengan mengadaptasi nilai kebijaksanaan Prabu Gendrayana. Penelitian ini selain memiliki manfaat teoritis yang memberi kontribusi pengembangan kajian etika sastra terhadap telaah naskah lama, juga bermanfaat praktis sebagai acuan pentingnya nilai kebijaksanaan terhadap siapa saja yang memiliki kewajiban untuk memimpin.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan didasarkan pada pendeskripsian dan penarasian data (Ahmadi, 2019). Data tersebut dideskripsikan dan dinarasikan untuk menggambarkan realitas sesuai konteks yang diteliti. Denzin & Lincoln (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan terhadap makna. Penelitian kualitatif lebih mengedepankan penggunaan pemaparan yang bersifat interpretatif dibandingkan dengan penggunaan terhadap angka (Creswell, 2009). Penelitian kualitatif ini melibatkan analisis pada teks yang dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman dan interpretasi terhadap makna yang terkandung di dalamnya (Wajiran, 2024). Penelitian ini berfokus pada makna teks yang terdapat dalam cerita pewayangan Prabu Gendrayana yaitu nilai kebijaksanaan pada tokoh Prabu Gendrayana. Nilai ini akan diamati dan dianalisis untuk dijadikan sebagai solusi dalam mengurangi pemimpin ambisius dan menyalahgunakan kekuasaan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah cerita pewayangan Prabu Gendrayana, buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, narasi, dan dialog yang terdapat dalam cerita pewayangan Prabu Gendrayana. Data sekundernya berupa penjelasan-penjelasan dalam buku dan jurnal artikel yang menjelaskan data-data sosial yang berkaitan dengan pemimpin ambisius dan menyalahgunakan kekuasaan.

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data-data penelitian yang lebih lanjut. Data penelitian berupa teks dan cerita.

Data yang digunakan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data yang perlu dilakukan dengan teknik tepat. Data dikumpulkan dengan teknik simak, baca, dan catat. Pengumpulan data teks pada cerita pewayangan dilakukan dengan memberikan fokus perhatian kepada objek. Alat bantu yang digunakan berupa teks naskah digital, dokumen hasil transliterasi dan terjemahan, buku catatan, pensil, dan buku.

Validitas dan reliabilitas data yang digunakan adalah dengan melakukan tanya-jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*) untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini peneliti mencari rekan untuk berdiskusi sehingga penelitiannya dapat dirasakan oleh orang lain. Dalam hal ini rekan peneliti adalah yang meneliti naskah yang sama. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyajian data. Analisis yang digunakan juga dikaitkan dengan teori etika sastra Wayne C. Booth yang terdiri dari, narator dan pengarang *implied (Implied Author)*, pengaruh moral pada pembaca, dan evaluasi moral terhadap tokoh dan tindakan. Teori kebijaksanaan Sternberg yang meliputi *intrapersonal interest* (kepentingan pribadi), *interpersonal interest* (kepentingan orang lain), dan *extrapersonal interest* (kepentingan kontekstual).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1. Analisis Kebijaksanaan Sternberg**

No.	Transliterasi dan Terjemahan	Kriteria	Alasan
1.	Yata Prabu Gêndrayana. Rêhning kadêrêng badhé sumêrêp Ing panuwunipun, sang Rêsi Buddha dados anyagahi pangandikanipun hè kisanak, mênggah badhé panuwun andika wau manawi dhasar botên andadosakên damêl ing kasusahan saéstu kula inggih anyagahi. Terjemahan: kemudian Prabu Gendrayana, berhubung belum tau Apa keinginannya, sang Resi Buddha menjadi mencegah perkataanya, hai saudara ketika permintaanmu tadi dasarnya tidak membuat benar-benar kesusahan maka saya akan menyetujui.	kepentingan pribadi	Menunjukkan sikap tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Ini sesuai dengan kriteria kebijaksanaan intrapersonal di mana seseorang perlu mempertimbangkan kepentingannya sendiri sebagai bagian dari kebijakan yang adil dan seimbang.

2.	<p>Margi putra sêpuh piyambak ingkang anama déwi patmaini ing mangké musna sangking pagulinganipun. Inggang Andhustha kala samantên saguning wadyabala ing mamênang samya sinêbar samya kinên angulati sakiwa têngênipun nagari ing Mamênang mêksa botên wontên ingkang lèbda karya.</p> <p>Terjemahan : Karena anak tertuanya yang bernama dewi patmaini telah hilang dari tempat tidurnya. Yang diculik waktu itu banyaknya pasukan di mamenang yang sama-sama menyebar dan sama-sama disuruh mencari ke kiri kanan negeri di Mamenang dengan terpaksa tidak ada yang membuahkan hasil.</p>	kepentingan orang lain	Tindakan ini mencerminkan tanggung jawab dan kepekaan seorang pemimpin terhadap persoalan internal negara, serta kemampuan dalam mengkoordinasi sumber daya secara cepat dan terstruktur.
3.	<p>Sigra amêrpêki unggyaningpun Inggang rayi saksana rinangkul sarta anggung kinuswa kuswa êmbun bunanipun pangandikanipun ingkang raka. dhuh kadang ngêpun kakang satuhu. Apa kéwala kang ingsun walêsaké marang sira, dene ingsun niki tansah kapotangan urip marang sira yayi.</p> <p>Terjemahan: Segera mendekati adeknya dan langsung memeluk dan mengelus elus kepalanya perkataan kakaknya ,dhuh saudaraku yang kucintai. Apa yang bisa saya lakukan untuk membalas, bahwa saya berhutang nyawa kepadamu adekku.</p>	kepentingan orang lain	Menunjukkan tindakan kemampuan mengenali peran dan kepentingan orang lain dalam hidupnya.
4.	<p>Sanalika éngêt ing wawarahipun sang brahmana krêsna wanu nguni kawarti yén ning tême badhé manggih nagari sarwa inggal Sang nata lajêng apirêmbagan kaliyan saguning para nata miwah para punggawa sadaya. Dadosipun ing rêmbag sami badhé uninga dhatêng nagarinipun sang rêsi buddha.</p> <p>Terjemahan: Kemudian teringat pesannya sang Brahmana Kreshna desa memberitahu berita ketika nanti akan bertemu negara baru Raja</p>	kepentingan kontekstual	Musyawarah adalah bentuk kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan yang mengutamakan partisipasi bersama dan pertimbangan banyak pihak dan merupakan budaya sosial.

	kemudian berdiskusi dengan semua raja juga para senapati semua. Jadinya dalam musyawarah itu sama akan memberitahu kepada negerinya Sang Buddha.		
5.	<p>Hè kisanak inggih sampun lèrès sadaya sêdya andika priyongga. Aming kula piyambak têka kêsangêtên têmên, boten mongga amêjahi tanpa dosa punika. Yén kula nurutana dhatêng pamintanipun kisanak ingkang makatên punika saéstu kula kasêbut ratu cacad. Amargi kisanak boten darbè dosa dhatêng Kula.</p> <p>Terjemahan : He saudara iya sudah benar semua yang telah kamu niatkan bagus. namun saya sendiri datang keterlaluhan sekali, tidak ingin mati tanpa dosa itu. Apabila saya menuruti kepada permintaannya saudara seperti tadi itu benar saya disebut raja cacad. Karena saudara tidak memiliki dosa kepada saya.</p>	kepentingan pribadi	Keputusannya untuk tidak menuruti permintaan tersebut didasarkan pada keinginan untuk menjaga prinsip dan moralitas, bukan karena ketakutan atau tekanan.

## Pembahasan

### ***Bentuk Nilai Kebijaksanaan Prabu Gendrayana sebagai Seorang Pemimpin***

Berdasarkan konsep teori kebijaksanaan Robert J. Sternberg kebijaksanaan Prabu Gendrayana meliputi bijaksana merefleksi atas diri sendiri (*intrapersonal interest*), bijaksana memahami dan mempertimbangkan kepentingan orang lain (*interpersonal interest*), dan bijaksana memperhitungkan nilai sosial dan budaya (*extrapersonal interest*).

#### **1. Bijaksana Merefleksi Atas Diri Sendiri Atau Kepentingan Pribadi**

Salah satu akar persoalan penyalahgunaan kekuasaan adalah ketidakmampuan pemimpin dalam mengendalikan kepentingan pribadi. Pemimpin yang tidak mampu memisahkan antara kepentingan diri dan tanggung jawab jabatan cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan diri sendiri. Pemimpin membuat keputusan perlu mempertimbangkan kepentingan diri sendiri sebagai bagian dari proses mengambil keputusan dengan tetap memperhatikan kepentingan orang lain dan kepentingan bersama. Kepentingan diri yang dimaksud adalah mampu menyeimbangkannya dengan nilai dan tanggung jawab moral. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana seorang pemimpin harus mampu mempertimbangan sebuah keputusan dengan matang. Keputusan yang diambil tidak

hanya berfokus bagi diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain. Hal tersebut sama dengan sikap Prabu Gendrayana yang bisa dilihat dalam kutipan dibawah ini.

*Yata Prabu Géndrayana. Rêhning kadêrêng badhé sumêrêp Ing panuwunipun, sang Rêsi Buddha dados anyagahi pangandikanipun hè kisanak, mênggah badhé panuwun andika wau **manawi dhasar botên andadosakên damêl ing kasusahan saéstu kula inggih anyagahi.***

Terjemahan: kemudian Prabu Gendrayana, berhubung belum tau Apa keinginannya, sang Resi Buddha menjadi mencegah perkataanya, hai saudara ketika permintaanmu tadi dasarnya tidak membuat benar-benar kesusahan maka saya akan menyetujui.

Kutipan ini menunjukkan nilai kebijaksanaan Prabu Gendrayana yang mampu mempertimbangkan keputusan dengan matang. Saat Resi Buddha memiliki permintaan Prabu Gendrayana tidak langsung menyetujuinya. Prabu Gendrayana masih memikirkan dampak jangka panjang dari permintaan Resi Buddha. Prabu Gendrayana tidak gegabah dalam mengambil keputusan, meskipun itu dari orang yang dihormati. Hal tersebut menunjukkan bahwa Prabu Gendrayana mampu mempertimbangkan keputusan secara rasional. Permintaan Resi Buddha apakah akan menimbulkan kesusahan atau dampak negatif bagi dirinya, yang secara tidak langsung juga berdampak pada rakyatnya. Sikap Prabu Gendrayana yang demikian selaras dengan konsep *intrapersonal interest* Sternberg. Prabu Gendrayana yang memiliki kemampuan memahami posisi dan tanggung jawab dirinya dalam proses pengambilan keputusan. Nilai bijaksana yang ditunjukkan oleh Prabu Gendrayana bersumber dari pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang dimiliki mampu diimplementasikan dengan pengambilan keputusan yang bijaksana. Namun, tindakan kebijaksanaan ini juga melibatkan pengendalian diri dan pertimbangan terhadap konsekuensi dari suatu keputusan.

Analisis ini juga sesuai dengan pandangan etika sastra Wayne Booth. Tindakan yang dilakukan Prabu Gendrayana mencerminkan nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui tokoh dalam cerita. Booth menyebut bahwa setiap karya sastra memiliki "*implied author*" atau pengarang tersirat yang menyampaikan nilai-nilai etis tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini, pengarang seakan ingin mengajak pembaca untuk menjadi orang yang tidak gegabah, berpikir dahulu sebelum bertindak, dan mempertimbangkan suatu keputusan. Prabu Gendrayana tidak bertindak reaktif atau emosional. Prabu Gendrayana bisa memberi tempat bagi pertimbangan logis dan etis. Hal ini secara halus mendorong pembaca untuk meneladani sikap pemimpin yang tidak gegabah dan bersedia mendengarkan.

Kebijaksanaan Prabu Gendrayana menjadi contoh ideal bahwa seorang pemimpin

seharusnya tidak hanya menggunakan kuasa, tetapi juga menimbang dengan hati nurani dan pikiran jernih. Prabu Gendrayana memilih mempertimbangkan dampak dari permintaan Resi Buddha sebelum memberikan persetujuan. Kekuasaan tidak digunakan berdasarkan kehendak pribadi, tetapi mempertimbangkan akibat yang mungkin akan ditanggung banyak pihak. Oleh karena itu, nilai kebijaksanaan menjadi pesan etis yang dibangun pengarang secara tersirat kepada pembaca.

Pembaca tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga diajak untuk ikut menyerap dan merenungkan sikap etis tokoh yang ditampilkan dalam teks. Pembaca diajak merefleksikan bahwa kebijaksanaan seorang pemimpin terletak pada kemampuan dalam mengendalikan kepentingan pribadi dan mengutamakan tanggung jawab moral. Inilah yang dimaksud Booth sebagai hubungan etis antara teks dan pembaca, di mana sastra membentuk kepekaan moral pembacanya melalui contoh-contoh tindakan tokoh dalam cerita. Teks mengarahkan pembaca untuk memandang kehati-hatian, refleksi diri, dan pertimbangan konsekuensi sebagai kualitas moral yang seharusnya dimiliki oleh sang pemimpin.

## 2. Bijaksana Memahami Dan Mempertimbangkan Kepentingan Orang Lain

Salah satu bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang sering terjadi adalah ketika pemimpin hanya memprioritaskan kepentingan diri sendiri atau golongannya, mengabaikan penderitaan dan kebutuhan rakyat yang seharusnya dilindungi. Ketidakmampuan mempertimbangkan kepentingan orang lain inilah yang menjadi akar dari berbagai kebijakan yang tidak adil. Pemimpin yang bijaksana pasti tidak akan membiarkan rakyatnya menderita. Pemimpin tersebut pasti akan melakukan segala cara untuk mensejahterakan sebuah pemerintahan dengan meminimalisir kegagalan. Kebijakan seperti itu juga bisa dilihat dalam tokoh Prabu Gendrayana.

*Margi putra sêpuh piyambak ingkang anama déwi patmaini ing mangké musna sangking pagulinganipun. Inkang Andhustha kala samantên sagunging wadyabala ing mamênang samya sinêbar samya kinén angulati sakiwa têngênipun nagari ing Mamênang mèksa botên wontên ingkang lèbda karya.*

Terjemahan : Karena anak tertuanya yang bernama dewi patmaini telah hilang dari tempat tidurnya. Yang diculik waktu itu banyaknya pasukan di mamenang yang sama-sama menyebar dan sama-sama disuruh mencari ke kiri kanan negeri di Mamenang dengan terpaksa tidak ada yang membuahkan hasil.

Kutipan tersebut menggambarkan Prabu Gendrayana sebagai seorang pemimpin juga seorang ayah. Dalam kutipan tersebut Prabu Gendrayana menunjukkan sikap bijaksana saat menghadapi hilangnya putri sulungnya, Dewi Patmaini. Ia tidak mengambil tindakan yang merugikan. Ia bersikap tenang dengan memerintah seluruh pasukan untuk mencari diseluruh

wilayah Mamenang. Meskipun ia diliputi rasa cemas dan sedih, namun ia tidak bertindak semena-mena. Ia menahan emosinya demi tidak menciptakan penderitaan baru bagi orang lain. Sikap ini memperlihatkan kemampuan mengendalikan diri dalam situasi sulit serta menjaga agar kekuasaan tetap digunakan secara bertanggung jawab. Kebijakan tidak hanya tampak dari keputusan tapi tindakan yang mendasarinya.

Sesuai dengan teori Sternberg, bahwa Prabu Gendrayana menunjukkan kebijaksanaannya dalam memahami dan mempertimbangkan orang lain atau *interpersonal interest*. *Interpersonal interest* merujuk pada kemampuan mempertimbangkan kepentingan dan perasaan orang lain dalam pengambilan keputusan. Ia bertanggung jawab sebagai seorang ayah namun tak lupa dengan tugasnya sebagai raja. Seorang pemimpin yang bijaksana tidak akan memikirkan dirinya sendiri tetapi juga memahami posisi, penderitaan, atau kebutuhan orang lain.

Tindakan Prabu Gendrayana yang tetap terkendali dalam situasi krisis menjadi sarana penyampaian nilai moral dalam teks. Gambaran pimpinan ideal yang tidak menggunakan kekuasaan secara emosional atau sewenang-wenang. Pembaca diarahkan menilai tindakan sebagai sikap yang patut dicontoh, karena menunjukkan tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri. Teks membangun makna etis bahwa kekuasaan yang seharusnya digunakan dengan pertimbangan moral.

Bentuk kebijaksanaan lainnya bisa dilihat dari bagaimana ia peduli dengan orang lain. Bukan hanya dengan tindakan namun kata kata yang menguatkan. Hal tersebut mencerminkan bahwa seorang pemimpin juga harus mengajak kepada kebaikan. Mampu memberikan contoh untuk selalu berbuat baik kepada orang lain maupun diri sendiri. Hal yang seperti itu bisa dilihat pada kutipan dibawah ini.

*Sigra amêrpêki unggyaningpun Inggang rayi saksana rinangkul sarta anggung kinuswa kuswa êmbun bunanipun pangandikannipun inggang raka. dhuh kadang ngépun kakang satuhu. Apa kéwala kang ingsun walêsaké marang sira, dene ingsun niki tansah kapotangan urip marang sira yayi.*

Terjemahan: Segera mendekati adeknya dan langsung memeluk dan mengelus elus kepalanya perkataan kakaknya ,dhuh saudaraku yang kucintai. Apa yang bisa saya lakukan untuk membalas, bahwa saya berhutang nyawa kepadamu adekku.

Kutipan diatas menunjukkan sikap bijaksana Prabu Gendrayana sebagai seorang kakak dan juga pemimpin. Ia menyampaikan pengakuan emosional dan penghormatan kepada adiknya. Prabu Gendrayana sebagai seorang kakak mengakui kontribusi dan pengorbanan adiknya dengan penuh kerendahan hati. Ini menunjukkan bahwa ia mampu menempatkan kepentingan orang lain. Pelukan, elusan kepala, dan ungkapan terima kasih

bukan hanya simbol kasih sayang, tapi juga cara bijaksana untuk merawat relasi *interpersonal*. Ia merendahkan hati dan memprioritaskan penghormatan kepada adiknya. Ini sangat relevan dengan prinsip *interpersonal interest* Sternberg yang menekankan keharmonisan dalam hubungan manusia.

Dalam kutipan ini, *implied author* menyuarakan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan rasa utang budi yang tulus antar saudara. Tidak ada dominasi kuasa, tidak ada ego, hanya rasa cinta dan syukur yang mendalam. Ini mencerminkan bahwa dalam hubungan manusia, pengakuan terhadap pengorbanan orang lain adalah bagian dari karakter moral yang luhur. Tokoh bisa menjadi kunci nilai moral pengarang, dan dalam hal ini sang kakak mencerminkan karakter yang memiliki integritas emosional dan moral.

Narasi menggambarkan tindakan Prabu Gendrayana dengan sentuhan fisik (memeluk, mengelus kepala) yang menyimbolkan kedekatan batin dan kehalusan perasaan. Tidak ada narasi eksplisit yang menilai tokoh, tetapi deskripsi tindakannya sendiri sudah membawa muatan etis. Seseorang yang mampu mengungkapkan rasa terima kasih dengan rendah hati adalah pribadi bermoral. Ini sejalan dengan konsep Booth bahwa narasi tidak harus menggurui secara langsung, tapi cukup menyodorkan tindakan moral untuk dinilai bersama oleh pembaca. Pembaca diarahkan menilai tindakan tersebut sebagai sesuatu yang bernilai positif melalui pengamatan terhadap perilaku tokoh. Selain itu, Pembaca diajak berempati dan merenungi arti hubungan yang dilandasi cinta dan pengorbanan, terutama dalam konteks keluarga.

### **3. Bijaksana Memperhitungkan Nilai Budaya Dan Sosial**

Bijaksana yang ditekankan dalam konsep ini adalah pentingnya mempertimbangkan kepentingan masyarakat luas, termasuk norma sosial, nilai budaya, dan dampak jangka panjang. Kebijakan tidak hanya diukur dari kecerdasan atau ketegasan pemimpin, tetapi juga dari kemampuannya dalam menjaga rakyat, menjaga harmoni (rukun), serta mengambil keputusan yang tidak merusak tatanan sosial dan nilai-nilai luhur yang diwariskan. Salah satunya adalah nilai musyawarah yang bahkan hingga saat ini masa dilestarikan.

*Sanalika éngêt ing wawarahipun sang brahmana krêsna wanu nguni kawarti yén ning tême badhé manggih nagari sarwa inggal Sang nata lajêng apirêmbagan kaliyan saguning para nata miwah para punggawa sadaya. **Dadosipun ing rêmbag sami badhé uninga dhatêng nagarinipun sang rêsi buddha.***

Terjemahan: Kemudian teringat pesannya sang Brahmana Kreshna desa memberitahu berita ketika nanti akan bertemu negara baru Raja kemudian berdiskusi dengan semua raja juga para senapati semua. Jadinya dalam musyawarah itu sama akan memberitahu kepada negerinya Sang Buddha.

Kutipan ini menggambarkan kebijaksanaan memperhitungkan nilai budaya dan sosial. Kebijaksanaan tampak pada tindakan Prabu Gendrayana sebagai raja yang tidak serta mengambil keputusan sendiri ketika mengetahui adanya kemungkinan adanya negeri baru. Prabu Gendrayana sebagai pemimpin lebih memilih untuk mengingat *wejangan* yang telah didapatkannya dari sang Brahmana Kresna. Hal yang dilakukan ini menampakkan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual. Maka dari itu, nilai budaya lama tetap menjadi dasar pertimbangan dalam menghadapi perubahan. Tindakan Prabu Gendrayana mengajak semua raja lain dan para senopati untuk bermusyawarah. Hal ini menunjukkan kesadaran sosial yang tinggi bahwa keputusan yang diambil bukan hanya berdampak terhadap dirinya sendiri, tetapi masyarakat luas dan negara-negara lain. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam diskusi, Prabu Gendrayana menunjukkan bahwa keputusan pemimpin yang bijak harus memperhitungkan tatanan sosial dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya.

Musyawarah sendiri menjadi bukti etika atau kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat jaman dahulu. Etika berdiskusi, mendengarkan pendapat, atau bertukar pikiran sudah menjadi tindakan yang lumrah. Budaya yang sedemikian rupa terus dilestarikan hingga sekarang. Namun, ada beberapa oknum yang mungkin tidak paham dengan esensi sebuah musyawarah, sehingga kadang terjadi kesalahpahaman. Kesalahpahaman yang ada nantinya akan menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu, peran seorang pemimpin juga harus tegas dalam kegiatan musyawarah atau diskusi.

Dalam kutipan tersebut juga tampak jelas bahwa sang raja tidak bertindak otoriter. Sebaliknya, ia menunda keputusan penting dan memilih melibatkan para raja dan punggawa dalam musyawarah. Tindakan ini menunjukkan model kepemimpinan yang berlandaskan nilai etika sosial dan kolektif, bukan dominasi atau kepentingan pribadi. Teks itu menyampaikan pesan moral melalui narasi dan tindakan tokohnya. *Implied author* menunjukkan bahwa seorang pemimpin bijak adalah pemimpin yang mampu mendengarkan petuah orang lain dan tidak menutup diri terhadap nasihat masa lalu, serta tetap menghargai nilai-nilai lama sebagai dasar kebijaksanaan. Pembaca menilai bahwa musyawarah dan keterbukaan terhadap merupakan bentuk kepemimpinan yang etis. Dengan demikian, teks tidak hanya menggambarkan proses pengambilan keputusan. Teks membentuk pemahaman etis bahwa kepemimpinan yang mempertimbangkan nilai budaya, melibatkan banyak pihak, dan menjaga keseimbangan sosial.

## ***Implementasi Nilai Kebijaksanaan Prabu Gendrayana sebagai Kritik Penyalahgunaan Kekuasaan***

Pemimpin yang ambisius menjadi sebuah permasalahan etika yang berujung pada penyalahgunaan kekuasaan. Di Indonesia hal ini banyak ditemui dalam pemerintahan. Tidak sedikit pemimpin yang memanfaatkan jabatan untuk kepentingan pribadi, kelompok, atau kekuasaan jangka panjang. Penyalahgunaan kekuasaan ini tercermin dalam praktik korupsi, nepotisme, manipulasi hukum, hingga pembungkaman kritik. Salah satu contoh konkret adalah kasus korupsi besar yang melibatkan pejabat tinggi, seperti kasus korupsi PT Timah 300 triliun oleh Harvey Moeis. Ia menggunakan jabatannya untuk memperkaya diri demi kepentingan diri sendiri. Kasus semacam ini menunjukkan bagaimana kekuasaan yang tidak diimbangi dengan kebijaksanaan bisa menjadi alat penindasan dan kerusakan sosial. Untuk mengatasi masalah tersebut, nilai bijaksana menjadi kunci penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Kebijaksanaan merupakan nilai yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebijaksanaan mencerminkan sebuah kemampuan berpikir jernih dan bertindak adil. Tidak hanya itu, bijaksana juga mengandung nilai refleksi diri, mementingkan orang lain dan juga kepentingan umum. Seorang pemimpin yang bijaksana mampu menyeimbangkan keinginan untuk mencapai tujuan dengan prinsip moral dan kepentingan rakyat secara adil. Dengan sikap bijaksana, pemimpin bisa menghindari kerugian bagi masyarakat dan menjaga integritas jabatan agar kekuasaan tidak disalahgunakan. Karena itu, kebijaksanaan menjadi dasar kepemimpinan yang bertanggung jawab, jujur, dan membawa perubahan positif bagi bangsa. Salah satu pemimpin yang patut dijadikan contoh adalah Prabu Gendrayana. Kebijaksanaannya bisa dilihat dari kutipan dibawah ini.

*Hè kisanak inggih sampun lérês sadaya sêdya andika priyongga. Aming kula piyambak têka kêsangêtên têmên, boten mongga amêjahi tanpa dosa punika. Yèn kula nurutana dhatêng pamintanipun kisanak ingkang makatên punika saestu kula kasêbut ratu cacad. Amargi kisanak boten darbè dosa dhatêng Kula.*

Terjemahan : He saudara iya sudah benar semua yang telah kamu niatkan bagus. namun saya sendiri datang keterlaluan sekali, tidak ingin mati tanpa dosa itu. Apabila saya menuruti kepada permintaannya saudara seperti tadi itu benar saya disebut raja cacad. Karena saudara tidak memiliki dosa kepada saya.

Kutipan ini juga menunjukkan bahwa Prabu Gendrayana tidak gegabah dalam mengambil keputusan karena ia menyadari tanggung jawab moral dan sosialnya. Ia tidak ingin disebut sebagai "*raja cacad*" akibat pemberian keputusan yang tidak adil, terutama jika menyakiti orang yang tidak bersalah. Sikap ini mencerminkan nilai kebijaksanaan dalam

teori Robert Sternberg, yaitu kemampuan untuk mempertimbangkan kepentingan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat secara seimbang. Seorang pemimpin bijak tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga berpikir matang, adil, dan berempati terhadap rakyatnya.

Prabu Gendrayana tidak gegabah mengambil sebuah keputusan. Ia tidak semena-mena menerima tawaran dari seseorang meskipun tawaran tersebut menjanjikan. Ia ingat akan rakyat dan juga Tuhannya. Tuhannya pasti akan melihat segala yang dikerjakan sebagai seorang pemimpin. Jika keputusan yang diambil salah tentu akan mendapat dosa. Begitu dengan rakyatnya, jika keputusan yang diambil tidak sejalan maka akan disebut ratu cacad dalam artian raja yang pemerintahannya jelek. Hal seperti ini harus bisa dijadikan contoh oleh para pemimpin di Indonesia bahwa demokrasi adalah hal utama. Rakyat adalah tanggung jawab dan di atas segalanya. Adanya pemimpin merupakan pilihan dari rakyat. Keputusan yang diambil seorang pemimpin harus sesuai kebutuhan rakyat.

Sebagai contoh beberapa akhir ini terdapat gerakan *#saverajaampat*. Gerakan ini berkaitan dengan aktivitas berlebihan penambangan nikel di Raja Ampat yang ditolak oleh rakyat, aktivis, dan para peduli lingkungan (Prodjo, 2025). Melalui berita Tempo yang diunggah pada 10 Juni 2025 narasi mengenai hal tersebut telah mencapai 80% di media sosial (Faturahman, 2025). Alam yang seharusnya asri malah dikeruk habis oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Namun, setelah banyaknya keresahan akhirnya pemerintah bertindak tegas. Menteri ESDM Bahlil Lahadalia telah mencabut izin penambangan nikel dari sejumlah perusahaan (Putra, 2025). Hal tersebut mencerminkan tindakan bijaksana seorang pemimpin. Pemimpin harus bisa memberikan keputusan dengan baik sesuai dengan kebutuhan rakyat, bukan untuk kepentingan diri sendiri

Hal tersebut sama dengan apa yang dilakukan oleh Prabu Gendrayana. Nilai bijaksana seperti yang dicontohkan oleh Prabu Gendrayana seharusnya bisa diimplementasikan oleh para pemimpin di Indonesia. Dengan mengutamakan tanggung jawab, berpikir jernih sebelum bertindak, serta tidak mengambil keputusan hanya demi kepentingan sesaat, seorang pemimpin dapat membangun kepercayaan publik dan mencegah penyalahgunaan wewenang. Kebijakan dalam kepemimpinan akan mendorong terciptanya pemerintahan yang adil, transparan, dan berpihak kepada kepentingan rakyat luas. Untuk menjadikan nilai ini sebagai solusi, perlu adanya pendidikan karakter dan etika kepemimpinan sejak dini bagi calon-calon pemimpin, baik melalui jalur pendidikan formal, organisasi, maupun pelatihan politik.

Ada cara-cara yang bisa dilakukan untuk mencegah pemimpin menjadi ambisius dan menyalahgunakan kekuasaan. Cara tersebut bisa dilakukan dari sisi individu (pemimpin itu sendiri) maupun dari sistem pemerintahan. Seorang pemimpin harus menanamkan nilai-nilai etika, terutama bijaksana dalam dirinya sendiri. Tidak menjadikan jabatan sebagai alat kekuasaan, tetapi sebagai tanggung jawab untuk melayani rakyat. Memahami bahwa jabatan adalah titipan yang bersifat sementara. Terus belajar baik dari sejarah, seperti keteladanan Prabu Gendrayana. Mewujudkan sistem demokrasi partisipatif, dimana rakyat memiliki ruang yang luas untuk menyuarakan pendapat, mengawasi, dan menilai pemimpinnya secara langsung. Seorang pemimpin juga harus menguatkan hubungan iman dengan Tuhan agar terhindar dari tipu daya manusia maupun makhluk tak kasat mata. Dengan demikian, pemimpin ambisius dan menyalahgunakan kekuasaan di Indonesia mampu dikurangi sedikit demi sedikit.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kebijaksanaan yang ditampilkan oleh tokoh Prabu Gendrayana mencerminkan tiga aspek utama menurut teori kebijaksanaan Robert J. Sternberg, yaitu kebijaksanaan dalam memahami diri sendiri (*intrapersonal*), memahami orang lain (*interpersonal*), serta memahami konteks sosial dan budaya (*extrapersonal*). Prabu Gendrayana menunjukkan bijaksana merefleksi atas diri sendiri melalui sikap kehati-hatian dan pertimbangan yang matang dalam mengambil keputusan. Ia lebih memilih untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi rakyatnya daripada bertindak gegabah demi kepentingan pribadi. Ia mengutamakan prinsip keadilan dan tanggung jawab moral. Selain itu, Prabu Gendrayana juga menunjukkan bijaksana dalam hal memahami dan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Nilai bijaksana dalam memperhitungkan nilai sosial dan budaya tercermin dalam sikapnya yang menghargai nilai-nilai sosial dan budaya melalui musyawarah. Ia tidak mengambil keputusan sepihak, tetapi melibatkan para pemimpin dan tokoh masyarakat untuk berdiskusi bersama. Hal ini menunjukkan kesadarannya bahwa seorang pemimpin tidak hanya memimpin, tetapi juga menjadi pelayan rakyat yang menghormati tradisi, norma, dan suara kolektif masyarakat.

Nilai-nilai kebijaksanaan yang terdapat dalam tokoh Prabu Gendrayana dapat diimplementasikan dalam menjawab permasalahan tentang pemimpin yang ambisius dan penyalahgunaan kekuasaan. Nilai-nilai yang ia tunjukkan mengajarkan bahwa jabatan adalah amanah, bukan alat untuk memperkaya diri atau kelompok. Oleh karena itu,

penanaman nilai-nilai kebijaksanaan seperti refleksi diri, empati, dan musyawarah perlu diperkuat dalam pendidikan kepemimpinan. Sehingga, nilai kebijaksanaan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam menghadapi persoalan kepemimpinan masa kini, terutama dalam mencegah munculnya pemimpin yang ambisius dan menyalahgunakan kekuasaan. Prabu Gendrayana memberi contoh bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang mengutamakan kepentingan rakyat, menjunjung etika, dan memahami bahwa kekuasaan adalah amanah, bukan alat kepentingan pribadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik : Graniti.
- Ardelt, M., & Oh, H. (2016). Theories of Wisdom and Aging. *Handbook of Theories of Aging*, 599–620.
- Balesta, P. S. 2025. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Korupsi.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 1–15. doi: 10.11111.
- Booth, W. C. (1961). *The Rhetoric of Fiction*. Chicago : In The University of Chicago Press (Vol. 58, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/40139934>
- Booth, W. C. (1988). *The Company We Keep: An Ethics of Fiction*. California : In University of California Press (Vol. 11, Issue 1).
- Booth, W. C. (2004). *The Rhetoric of Rhetoric*. In *Journal of the History of Ideas* (Vol. 51, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/2709750>
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). *Qualitative Research Designs: Selection and Implementation*. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2000). *Handbook of Qualitative Research* (Terjemahan; N. K. Denzin & Y. S. Lincoln, Eds.). California: Sage Publication ltd.
- Fahmi, I. R. (2021). Ajaran Kepemimpinan Jawa dalam Serat Nitisruti dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Muslim Heritage : Jurnal dialog islam dengan realitas*, 6(1). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage>.
- Faturahman, A. A. (2025, 10 Juni). Narasi Positif Lawan Tagar Save Raja Ampat Muncul di X. Jakarta : Tempo.co.
- Habibie, M. Z., Sahat, Y., Sihaloho, P., & Mahkota, R. (2025). Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) Menolak Upaya Menghidupkan Kembali Dwi Fungsi Melalui Revisi UU TNI (Tentara Negara Indonesia). *07(2)*, 157–168.
- Hoefl, L., & Mill, W. (2024). Abuse of power: An experimental investigation of the effects of power and transparency on centralized punishment. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 220(October 2022), 305–324. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2024.02.003>
- Ibrahim, A. S., (2025). Analisis Yuridis terhadap Penyalahgunaan Wewenang dalam Administrasi Pemerintahan: Tinjauan Berdasarkan Undang-Undang No. 30 Tahun 2014 Tentang Administrasi Pemerintahan. *Jurnal Rectum*, 7(30), 116–125.
- Itqon, Z., & Mahrus. (2023). Falsafat Serat Sastra Gendhing sebagai Basis Kepemimpinan Pendidikan. *Rabbani : Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islam*, 3(2), 12–23.
- Lundqvist, C., Camps, J., Vertommen, T., Barker-Ruchti, N., & Kolbeinsson, Ö. (2025). Toxic leadership in high-performance sports and its consequences for mental health and performance: a scoping review. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, January, 1–27. <https://doi.org/10.1080/1750984X.2025.2457038>
- Putra, A. P. (2025, 10 Juni). Pernyataan Lengkap Bahlil Soal Cabut Izin Pertambangan di Raja Ampat. Jakarta : *CNN Indonesia*.

- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250610150006-85-1238197/pernyataan-lengkap-bahlil-soal-cabut-izin-pertambangan-di-raja-ampat>.
- Putri, G. S. (2020). Kesusastraan : Ajaran Nilai-Nilai Moral Masa Hamengkubuwono V. *16*(1), 1–15.
- Prodjo, W. A. (2025, 6 Juni). Viral Tagar #SaveRajaAmpat, Ini Langkah Kemenpar Tangani Isu Nikel. Jakarta : *Kompas.com*  
<https://travel.kompas.com/read/2025/06/06/151933627/viral-tagar-saverajaampat-ini-langkah-kemenpar-tangani-isu-nikel>.
- Shintawulan, D., Rizkynanda, M., Ramadhanti, N. A., & Ellia, T. (2024). *Analisis Dampak Penyalahgunaan Wewenang terhadap Tindak Pidana Korupsi*. 3(4).
- Sternberg, R. J. (2003). Preface: Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized Intelligence,. *Psychology And Education*.
- Sternberg, R. J., Kaufman, J. C., & Roberts, A. M. (2019). *The Relation of Creativity to Intelligence and Wisdom*.
- Sternberg, R. J., & Kaufman, J. C. (2019). *The Cambridge Handbook of Creativity*. In Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1).  
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0A>
- Susiati, A. Y. (2020). Nilai Edukasi dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*.  
<https://www.ejournal-uniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/46>
- Wafa, M. A., Abbas, S., & Sulaiman, U. (2021). The Law and Impact of Political Corruption on Community Trust In Political Parties In Indonesia. *Jurnal Cita Hukum*, 9(1), 147–158. <https://doi.org/10.15408/jch.v9i1.20140>
- Wajiran. (2024). *Metode Penelitian Sastra : Sebuah Pengantar*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yuspar. (2025). Penyalahgunaan Wewenang Dalam Tindak Pidana Korupsi ( Kajian Kasus Tersangka Tom Lembong ). *Unes Journal of Swara Justisia*, 8(4), 846–852.
- Zhang, Q. (2024). Interpretation of The Ethical Turn of Contemporary Western Literary Theory from The Perspective of “New Aristotelism.” *Transformacao*, 47.